

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) merupakan sebuah hubungan kontrak atau kerjasama antara *principal* dan *agent*. Dalam sebuah perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan pihak manajemen bertindak sebagai *agent*. Hubungan keagenan terjadi karena *principal* meminta *agent* melakukan sesuatu dan memberikan wewenangnya kepada *agent* untuk membuat sebuah keputusan sehingga *agent* harus mampu mempertanggung jawabkan wewenang tersebut.

Menurut Abbas *et al.* (2020), *principal* atau pemegang saham memiliki kepentingan pribadi yaitu meningkatkan kesejahteraannya dengan cara melakukan investasi dan berharap menerima *return* yang lebih tinggi atas investasi tersebut. Perjanjian antara *principal* dan *agent* yang telah disepakati membuat *agent* atau manajemen bertanggung jawab untuk mewujudkan kepentingan *principal* tersebut. Sebaliknya, *principal* juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan apresiasi kepada *agent* atas kinerja yang telah dilakukan. Hubungan kerja sama tersebut membuat masing-masing pihak berharap terhadap *return* dari kinerja perusahaan.

Messier *et al.* (2006) menjelaskan bahwa hubungan antara *agent* dan *principal* dapat menimbulkan dua permasalahan yaitu :

1. Munculnya asimetris informasi (*information asymmetry*) karena pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan baik itu tentang posisi keuangan yang sebenarnya hingga posisi operasi entitas dari pemilik perusahaan.
2. Adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Pihak *principal* biasanya akan meminta pihak *agent* untuk melakukan keinginannya, sementara pihak *agent* tidak selalu melaksanakan keinginan *principal* (Endrianto, 2010).

Hubungan teori keagenan dengan *fraudulent financial reporting* adalah dampak dari permasalahan hubungan *agent* dan *principal* tersebut, dimana laporan keuangan digunakan sebagai penilaian kinerja perusahaan oleh *principal*. Pemegang saham atau pihak *principal* menginginkan *return* yang tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan perusahaan. Sedangkan manajemen selaku *agent* seharusnya bertindak memaksimalkan kinerjanya agar mendapatkan kompensasi dari pihak *principal* atas kinerja tersebut. Tetapi, tekanan tersebut tak jarang membuat manajemen melakukan berbagai upaya agar kinerja perusahaan tampak baik. Konflik atau perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) yang dilakukan oleh *agent* atau manajemen.

Asimetris informasi menyebabkan informasi yang tidak seimbang yang dimiliki oleh manajemen selaku penyedia informasi (*preparer*), pihak *stakeholder* serta pihak lain yang berkepentingan di dalam perusahaan selaku pihak pengguna informasi laporan keuangan (Kurnianto, 2015). Informasi yang tidak seimbang ditandai dengan pihak manajemen yang lebih mengetahui informasi mengenai keadaan perusahaan apabila dibandingkan dengan pihak eksternal lainnya seperti investor dan pihak yang berkepentingan lainnya (Agusputri & Sofie, 2019). Hal ini akan memberikan peluang kepada pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan demi keuntungan pribadi dan mengetahui cara menutupi kecurangan tersebut karena manajemen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan baik itu tentang posisi keuangan yang sebenarnya hingga posisi operasi entitas dari pemilik perusahaan.

2.2. *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan)

ACFE (2016) menyatakan *fraud* atau kecurangan adalah perbuatan melawan hukum yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara memanipulasi jumlah dalam laporan keuangan atau sengaja menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tindakan

ini umumnya dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal organisasi demi menguntungkan diri sendiri namun merugikan pihak lain. Ernest & Young (2009) menyatakan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* di dalam perusahaan adalah pihak manajemen. *Fraud* dalam Black (1990) dideskripsikan sebagai semua hal yang dapat dipikirkan manusia dan dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain dengan cara yang salah atau pemaksaan kebenaran, penuh siasat, tidak terduga, tersembunyi, licik, dan semua cara yang dapat mengakibatkan orang lain merasa tertipu.

Fraud menurut Theodorus (2012) memiliki 3 (tiga) jenis atau tipe berdasarkan perbuatan, yakni :

1. *Aset Misappropriation* atau pencurian maupun penyalahgunaan aset atau harta perusahaan atau organisasi;
2. *Fraudulent Financial Reporting* atau tindakan menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dengan cara merekayasa laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan;
3. *Corruption* atau beberapa tindakan kecurangan seperti penyalahgunaan wewenang, penerimaan yang ilegal atau tidak sah (*Illegal gratuities*), penyuapan (*bribery*), serta pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Cressey (1953) menerangkan faktor penyebab terjadinya kecurangan atau *fraud* terdiri dari tiga kondisi yakni :

1. Tekanan (*pressure*), yakni kondisi yang membuat manajemen maupun pegawai lain mendapatkan tekanan hingga melakukan kecurangan;
2. Kesempatan (*opportunity*), yakni kondisi yang dapat memberikan peluang kepada manajemen maupun pegawai lain untuk melakukan tindakan kecurangan; dan
3. Rasionalisasi (*rationalization*), yakni kondisi yang menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan yang telah dilakukan.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* menurut Sihombing & Rahardjo (2014) adalah kesengajaan atau kelalaian terhadap laporan

keuangan, dimana penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kesengajaan dan kelalaian ini bersifat material yang dapat berpengaruh pada semua keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

AICPA (2002) mendefinisikan *fraudulent financial reporting* tindakan salah saji yang secara sengaja dilakukan, penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan apabila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, maka akan menyebabkan pembaca mengubah keputusan maupun penilaiannya.

AICPA juga menyatakan bahwa tindakan *fraudulent financial reporting* sering dilakukan dengan pertimbangan auditor untuk :

1. Manipulasi yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan, perubahan maupun penghilangan pencatatan atau pengungkapan untuk mendapatkan manfaat dari pihak tertentu;
2. Kesalahan dari penyajian laporan keuangan yang didasarkan pada kelalaian atau kesengajaan dalam menyajikan informasi yang tidak sesuai pada laporan keuangan; dan
3. Melakukan penyalahgunaan atau perlakuan yang melanggar prinsip-prinsip terhadap aktiva perusahaan.

Wells (2011) menyatakan bahwa *fraud* pada laporan keuangan melibatkan beberapa modus berikut, yaitu :

1. Pengubahan, pemalsuan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, transaksi bisnis atau dokumen pendukung;
2. Menghilangkan dengan sengaja peristiwa, akun, transaksi atau informasi signifikan lainnya yang digunakan sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan;
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan transaksi bisnis dan peristiwa ekonomi;

4. Menghilangkan dengan sengaja informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip serta kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pembuatan laporan keuangan.

2.3. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan menggambarkan keadaan perusahaan dalam menghadapi gangguan ekonomi untuk tetap bertahan dengan performa yang baik. Stabilitas keuangan dijadikan parameter dalam menilai pencapaian perusahaan sekaligus menjadi dasar informasi untuk pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan (Setiawan, 2015). Stabilitasnya kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan dan laba perusahaan setiap periodenya. Oleh sebab itu, jika suatu perusahaan tidak memiliki kestabilan keuangan, investor cenderung enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sebab stabilitas keuangan juga menggambarkan kepercayaan keputusan ekonomi (Felicia & Tanusdjaja, 2020).

SAS No. 99 dalam AICPA (2002) menjelaskan dasar yang menjadi dorongan pihak manajemen dalam melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* adalah kondisi keuangan perusahaan yang mengalami ancaman keadaan ekonomi, situasi, industri, dan operasional entitas, sehingga manajemen sering mendapat tekanan untuk dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Menurut Wahyuni (2017), ketidakmampuan manajemen dalam mengelola aset secara maksimal dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan perusahaan.

Financial Accounting Standards Board (FASB, 1978) dalam Sari (2016) menyatakan bahwa penilaian terhadap kestabilan keuangan perusahaan dapat tergambar dari keadaan asetnya. FASB juga menjelaskan definisi aset sebagai manfaat ekonomis masa mendatang yang cukup pasti atau diperoleh atau dikendalikan/dikuasai oleh suatu entitas akibat kejadian atau transaksi dimasa lalu. Total aset yang meliputi aset lancar dan aset tidak lancar dapat menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan kemudian dapat diukur menggunakan perbandingan total aset (*ACHANGE*) yang dimiliki

berdasarkan pada penambahan total aset perusahaan setiap tahunnya (Skousen *et al.*, 2009).

2.4. *External Pressure* (Tekanan Eksternal)

External pressure atau tekanan eksternal adalah suatu keadaan dimana pihak manajemen mendapatkan tekanan yang berlebihan untuk memenuhi keinginan pihak ketiga (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen dituntut untuk dapat memperoleh tambahan utang maupun sumber eksternal dan pembiayaan modal (ekuitas) agar perusahaan dapat tetap kompetitif dalam kegiatan operasionalnya.

Pada umumnya, kreditur maupun investor akan melihat utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika utang yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar, pihak kreditur maupun investor tidak akan tertarik untuk memberikan pinjaman atau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Selain itu, manajemen kerap mendapatkan tekanan agar dapat mengelola aset perusahaan dengan baik agar menghasilkan laba yang tinggi dan berpengaruh terhadap *return* yang tinggi bagi para investor. Tekanan yang berlebihan bagi pihak manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga inilah yang berakibat terhadap perilaku pihak manajemen untuk cenderung melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* agar tekanan tersebut dapat diatasi (SAS No. 99 dalam AICPA (2002)). Beberapa contoh tekanan yang berlebihan antara lain :

1. Tingkat ekspektasi yang tinggi atau profitabilitas dari para analisis investasi, kreditur yang berpengaruh, lembaga-lembaga investasi maupun pihak eksternal lainnya (khususnya ekspektasi-ekspektasi tidak realistis atau agresif), termasuk ekspektasi yang dibuat oleh pihak manajemen seperti terlalu optimis dalam siaran pers atau laporan keuangan.
2. Perusahaan sedang membutuhkan tambahan pendanaan modal atau hutang untuk dapat terus kompetitif, termasuk untuk pendanaan penelitian dan pengembangan yang besar.
3. Kemampuan untuk memenuhi persyaratan di bursa efek atau persyaratan peminjaman maupun pembayaran hutang.

Beberapa tekanan tersebut mengarah pada tambahan dana atau pembiayaan eksternal agar perusahaan dapat kompetitif dalam menjalankan operasionalnya. Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa kebutuhan pembiayaan tersebut terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi, sehingga *external pressure* atau tekanan eksternal dapat dicerminkan dari *leverage ratio*, yaitu perbandingan antara total kewajiban atau liabilitas dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.5. *Ineffective Monitoring* (Pengawasan yang Tidak Efektif)

SAS No. 99 dalam AICPA (2002) menyatakan bahwa salah satu peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah karena terjadinya *ineffective monitoring*. Selain itu, organisasi seharusnya membangun pengendalian, prosedur, dan pengendalian yang bermanfaat salah satunya adalah dengan cara menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar tindakan *fraud* tidak dapat dilakukan. Hal ini juga efektif untuk mendeteksi adanya *fraud*.

Salah satu faktor yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* adalah kurang efektifnya pengendalian dan pengawasan dari perusahaan sehingga dapat memunculkan kesempatan bagi pihak manajemen. Kesempatan ini akan dimanfaatkan oleh manajemen dengan melakukan tindakan *fraud* secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui. Menurut Setiawati & Baningrum (2018), kesempatan ini akan lebih berpeluang dimanfaatkan apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang lemah. Secara tidak langsung, sistem pengendalian internal yang lemah menandakan bahwa kontrol terhadap manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* pun lemah.

Skousen *et al.*, (2008) menjelaskan bahwa penyebab *ineffective monitoring* atau pengawasan yang tidak efektif adalah karena adanya salah satu individu atau kelompok kecil dari manajemen yang mendominasi, tanpa adanya kontrol kompensasi, pengawasan direksi dan komisaris independen terhadap proses pelaporan keuangan, dan tidak efektifnya pengendalian internal yang sejenis.

Fungsi pengawasan dilakukan oleh dewan komisaris. Dalam teori keagenan, dewan komisaris bertindak sebagai sistem pengawasan atas berjalannya kepengurusan yang dilakukan oleh dewan direksi. Fungsi pengawasan ini dapat mengurangi kemungkinan sifat oportunitis pada diri dewan direksi sebagai agen. Efektivitas pengawasan tergantung pada adanya komisari independen, tugas dan wewenang yang dimiliki, komposisi dewan, kualifikasi orang yang ditunjuk, sumber daya yang disediakan untuk mereka, dan proses pertanggung jawaban. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengukur *ineffective monitoring*, penelitian ini menggunakan proksi rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) sesuai dengan penelitian (Skousen *et al.*, 2008).

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Agusputri , Sofie (2019)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> dengan Menggunakan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i> diukur dengan <i>Fraud Score Model</i> (F-Score) Variabel Independen : <i>Financial target</i> , stabilitas keuangan, <i>external pressure</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>nature of industry</i> , <i>change in auditor</i> , <i>rationalization</i> , pergantian direksi, dan <i>frequent number of CEO's picture</i>	1. <i>Financial target</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 2. <i>External pressure</i> , <i>nature of industry</i> , <i>change in auditor</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 3. Stabilitas keuangan, pergantian direksi, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
2	Agustina, Pratomo (2019)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> dalam	Variabel Dependen :	1. Secara simultan tekanan, kesempatan,

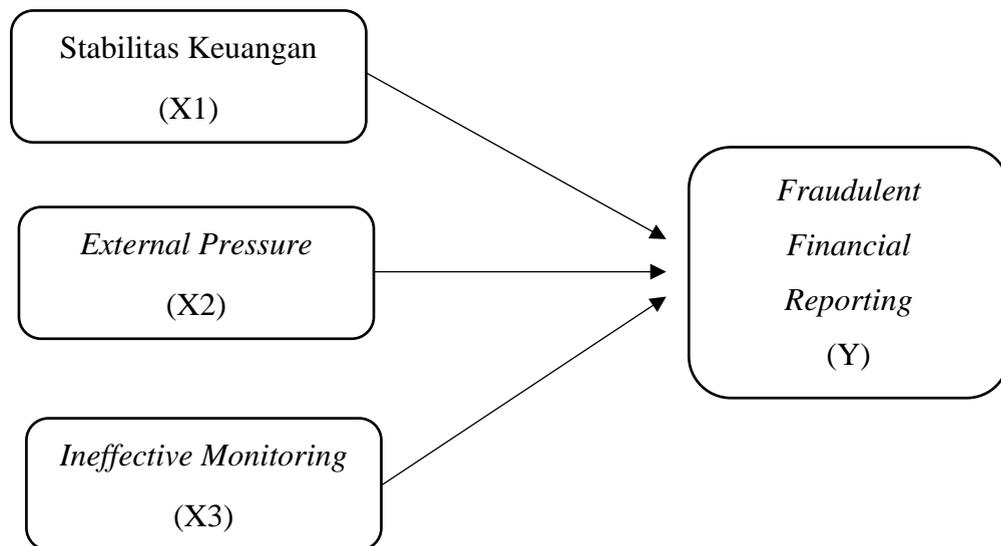
		Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	<p><i>Fraudulent Financial Reporting</i> diukur dengan <i>Fraud Score Model</i> (F-Score)</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan (diproksikan dengan <i>leverage</i>) 2. Kesempatan (diproksikan dengan <i>ineffective monitoring</i>) 3. Rasionalisasi (diproksikan dengan pergantian audiror) 4. Kemampuan (diproksikan dengan pergantian direktur) 5. Arogansi (diproksikan dengan <i>frequent number of CEO's Picture</i>) 	<p>rasionalisasi, kemampuan, arogansi berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Secara parsial tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 3. Secara parsial kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 4. Secara parsial rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
3	Aulia, Fatmala, Putri, Pratiwi, Muslim, Manda (2020)	Analisis Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018)	<p>Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i> diukur dengan <i>Fraud Score Model</i> (F-Score)</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 2. Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
4	Felicia, Tanusdjaja (2020)	Pengaruh Faktor-Faktor Tertentu Terhadap <i>Fraudulent Financial</i>	<p>Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Statement</i> diukur</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio perputaran aset dan stabilitas keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap

		Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	dengan <i>Fraud Score Model</i> (F-Score) Variabel Independen : Rasio perputaran aset, <i>financial target</i> , stabilitas keuangan, dan profitabilitas	<i>Fraudulent Financial Statement</i> 2. <i>Financial target</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>
5	Mumpuni, Jatiningih (2020)	Deteksi Kecurangan pada Badan Usaha Milik Negara (2015-2018) : Pendekatan <i>Fraud Pentagon Theory</i>	Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i> diukur dengan Model Beneish Variabel Independen : Target Keuangan, <i>Ineffective Monitoring</i> , Perubahan Auditor, Perubahan Dewan Direktur, dan Dualitas CEO	1. Target keuangan berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 2. <i>Ineffective Monitoring</i> , Perubahan Auditor, dan Perubahan Dewan Direktur tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> 3. Dualitas CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
6	Nurul Alfian (2020)	Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Change in Auditors</i> , <i>DCHANGE</i> ,, <i>CEO's Pict</i> pada <i>Fraud</i> dalam Perspektif <i>Fraud Pentagon</i>	Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i> diprosikan dengan <i>restatement of financial statement</i> Variabel Independen : Stabilitas keuangan, pergantian auditor, pergantian direktur, dan total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan	Semua variabel independen berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>

Sumber : Data diolah, 2021

2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8. Bangunan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Semua perusahaan mengharapkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. SAS No. 99 dalam Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa manajemen akan cenderung melakukan tindakan *fraud* apabila mendapat tekanan saat stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan industri, ekonomi, dan situasi entitas yang beroperasi sehingga manajemen sering mendapat tekanan untuk dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Tekanan ini biasanya muncul dari adanya tekanan kebutuhan keuangan.

Stabilitas keuangan diukur melalui persentase perubahan total aset (ACHANGE) sebab aset perusahaan yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi pihak investor dan perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang tinggi (Skousen *et al.*, 2009).

Sebaliknya, apabila total aset perusahaan dinilai rendah, investor akan menilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan kurang stabilnya keuangan perusahaan. Dampak terhadap perusahaan adalah perusahaan mengalami risiko kurangnya dana investasi pada periode selanjutnya. Tekanan ini memicu pihak manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai upaya untuk menutupi kurang baiknya kondisi stabilitas keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felicia & Tanusdjaja (2020) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan dapat menggambarkan kepercayaan keputusan ekonomi. Keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat memicu pihak tertentu untuk melakukan tindakan rekayasa laporan keuangan agar perusahaan dapat terlihat maksimal mencapai kinerja terbaik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2020) bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.* (2020) memiliki hasil bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut dan adanya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.8.2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure adalah situasi saat perusahaan mengalami tekanan dari luar perusahaan. Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa untuk mengatasi tekanan yang didapatkan perusahaan dari pihak eksternal, perusahaan harus mendapatkan sumber pembiayaan dari pihak eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan dan pengeluaran riset atau modal. Tekanan pihak eksternal diproksikan dengan rasio *leverage* atau perbandingan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan total aset.

Kreditur sebagai pihak eksternal beranggapan apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan memiliki risiko kredit yang tinggi sehingga kreditur akan merasa khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan pun akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan dana atau modal melalui pinjaman kepada kreditur. Risiko ini kemudian memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* terhadap laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan SAS No. 99 dalam AICPA (2002) yang menjelaskan bahwa tekanan yang berlebihan bagi pihak manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga berakibat terhadap perilaku pihak manajemen untuk cenderung melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Tindakan ini bertujuan agar tekanan tersebut dapat diatasi. Tekanan ini dapat berupa tren tingkat ekspektasi para analisis investasi dan tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi kreditur maupun investor dan pihak eksternal perusahaan lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dan Agustina & Pratomo (2019) menunjukkan hasil bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut dan adanya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.8.3. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

SAS No. 99 dalam AICPA (2002) menyatakan bahwa salah satu peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah karena terjadinya *ineffective monitoring*. AICPA mendefinisikan pengawasan yang tidak efektif atau *ineffective monitoring*

sebagai kondisi dimana kurangnya kontrol dan sistem internal perusahaan tidak berjalan efektif sehingga muncul kesempatan dalam melakukan tindakan *fraud*. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena dominasi oleh individu atau kelompok kecil dalam manajemen tanpa adanya kontrol dan pengawasan dewan, baik direksi maupun komite (Skousen *et al.*, 2009). Lemahnya pengawasan ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan memanipulasi data yang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) menunjukkan hawa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) yang menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial, variabel kesempatan yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni & Jatiningsih (2020), dimana *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut dan adanya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.